

Pergeseran Nilai-Nilai Agama, Bahasa dan Tradisi di Era Digital

¹⁾ Lukas Ahen, ²⁾ Ona Sastri Lumban Tobing, ³⁾ Cenderato, ⁴⁾ Oktavianey G.P.H Meman,
^{1,2,3,4)} Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
Jl. Parit H. Muksin II KM 2 Kubu Raya, Kalimantan Barat

*Email korespondensi: pherkulanus@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
08/09/2021

Diterima:
03/10/2021

Diterbitkan:
24/06/2022

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tentang Pergeseran Nilai Budaya Daerah; Agama, Bahasa dan Tradisi di Era Digital ini, merupakan suatu bentuk upaya memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam lingkup kecil. Kegiatan ini juga sebagai bentuk perhatian oleh tim terkait dengan pentingnya membudayakan nilai-nilai agama, bahasa dan tradisi daerah di tengah perkembangan zaman dan era digital yang semakin maju. Perkembangan zaman dan era digital ini mengakibatkan perubahan pada aspek-aspek kehidupan bermasyarakat yang dapat mempengaruhi pola hidup, cara berpikir dan hidup sosial dalam bermasyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan suatu bentuk sosialisasi atau pembinaan bagi masyarakat daerah di Desa Binjani, Sintang- Pontianak, disamping perkembangan zaman dan era digital yang semakin maju dan canggih, nilai-nilai agama, bahasa dan tradisi dalam daerah tidak menjadi hilang melainkan terpelihara dan senantiasa bijak dalam mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam segala aspek hidup bermasyarakat.

Kata kunci: Pergeseran, Nilai-nilai Agama, Bahasa dan Tradisi

ABSTRACT

Community Service (PKM) on Shifting Regional Cultural Values; Religion, Language and Traditions in this Digital era, is a form of effort to provide counseling to the community in a small scope. This activity is also a form of attention by the team related to the importance of cultivating religious values, languages and regional traditions in the midst of the development of the era and the increasingly advanced digital era. The development of this digital era has resulted in changes in aspects of social life that can affect lifestyles, ways of thinking and social life in society. This activity aims to provide a form of socialization or coaching for the local community in Binjani Village, Sintang-Pontianak, in addition to the development of the era and the digital era that is increasingly advanced and sophisticated, religious values, languages and traditions in the region do not disappear but are maintained and always wise in practicing it in everyday life in all aspects of social life.

Keywords: Shifts, Religious Values, Language and Tradition

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi yang pesat pada era digital saat ini, akibat cepatnya perkembangan tersebut teknologi, informasi dan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan serta media dan teknologi informasi komunikasi yang begitu pesat terutama media sosial secara relatif mendekatkan jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dengan

wilayah lain. Maka dari itu, pada tahun 2009 media sosial menjelma menjadi sarana informasi yang cukup potensial di Indonesia (Fahmi, 2011). Naiknya pengguna media sosial di Indonesia berlaku pada aplikasi jejaring situs pertemanan dan informasi. Dalam hal ini, hampir setiap masyarakat di Indonesia mempunyai dan mengakses media sosial yang ada. Media sosial ini juga bermacam-macam antara lain Facebook, Twitter, Instagram, Path, dan lain sebagainya (Nurudin, 2012).

Media baru atau new media merupakan media yang menawarkan *digitalitation, convergence, interactivity, dan development of network* dalam pembuatan pesan dan penyampaian pesan. Kemampuan media baru menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna dari media baru memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang diinginkan pengguna. Kemampuan menawarkan suatu *interactivity* inilah yang merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang media baru (Flew, 2002). Menurut Watie, media sosial yang dikenal juga sebagai jejaring sosial merupakan bagian dari media baru (Watie, 2011).

Dunia dan segala aspek kehidupan masyarakat di dalamnya seolah-olah tidak memiliki batasan, sehingga pada akhirnya tidak ada kerahasiaan yang dapat ditutupi. Masyarakat dapat mengetahui aktivitas, kegiatan maupun peristiwa apa saja melalui media sosial. Dunia virtual seperti media sosial merupakan revolusi besar yang mampu mengubah perilaku manusia dewasa ini. Pada akhirnya realitas menjadi bersifat virtual dan maya yang harus diadaptasi dan diintegrasikan dalam kajian ilmu pengetahuan kontemporer. Sehingga diperlukan sebuah kontrol atau pengendalian agar kesalahan virtual dan perilaku bermedia masyarakat ini dapat terjaga, menghibur, serta menginformasi.

Selain itu, proses evolusi yang terjadi di bidang teknologi maupun inovasi internet menyebabkan tidak hanya memunculkan media baru saja. Namun, berbagai macam aspek kehidupan manusia seperti komunikasi atau interaksi juga mengalami pergeseran budaya dan luntarnya norma-norma kesantunan dalam segala hal, sehingga memberi efek buruk bagi masyarakat. Sehingga bukan kesantunan berbahasa yang terjalin, melainkan kekerasan fisik atau simbolik (Suseno, 1993). Nilai-nilai yang terbentuk dalam masyarakat terdapat beberapa kaidah yang memiliki tujuan untuk mengatur tata cara berkomunikasi antara sesama manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

Munculnya realitas virtual, komunitas virtual, dan identitas virtual merupakan fenomena yang banyak muncul seiring dengan hadirnya media baru. Fenomena ini muncul dikarenakan media baru memungkinkan penggunaannya untuk menggunakan ruang seluas-luasnya pada media baru, memperluas jaringan seluas-luasnya, serta menunjukkan identitas yang lain dengan yang dimiliki pengguna tersebut di dunia nyata (Flew, 2002). Media sosial atau yang dikenal juga sebagai jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Selain itu, media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Inilah kemudian alasan mengapa media ini disebut media sosial bukan media massa.

Kemudian masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syakara yang berarti (ikut serta berpartisipasi). Dalam artian, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu interaksi antara warga-warganya, adat istiadat, kontinuitas waktu, dan rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009).

Masyarakat dalam segala aspek kehidupannya baik dalam lingkup daerah maupun modern pada perkotaan memiliki perbedaan orientasi nilai tidak dapat terjembatani hasrat dan kepentingannya dalam bermedia sosial, kecuali dengan melakukan tindakan komunikasi. Masyarakat komunikatif yang mengedepankan perwujudan dirinya seutuhnya dipengaruhi oleh tiga dimensi. Dimensi tersebut adalah dimensi religius, dimensi budaya dan dimensi ilmiah. Ketiga dimensi ini sejatinya melalui upaya penguatan nilai-nilai dimensi itu sendiri serta harus tetap diupayakan hingga saat ini. Hal ini sangat

penting, mengingat penanaman nilai memerlukan proses yang sangat panjang dan tanggungjawab semua kalangan.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode sosialisasi kepada warga desa di kantor lurah serta dengan menerapkan Protokol Kesehatan, tim memberikan pemateri yang sesuai dengan bidangnya, menyajikan materi, sharing pengalaman oleh para pemateri dan Tanya jawab tentang pergeseran nilai-nilai budaya daerah; agama, bahasa dan tradisi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan masyarakat pada era digital yang dipengaruhi oleh zaman yang semakin maju, memang memunculkan gaya hidup yang khas, termasuk kehidupan para masyarakat modern. Beberapa di antara gaya hidup tersebut, adalah;

Gaya Hidup serba Digital

Gaya hidup ini dipengaruhi dengan pencarian *gadget* terbaru dan semakin canggih, aplikasi dan situs terkini, maupun beragam informasi terdepan atau viral sudah menjadi bagian hidup masyarakat pada era ini serta di masa yang akan datang. Termasuk, saat akan ibadah juga menggunakan *gadget*.

Industri Gaya Hidup

“Kamu bergaya, maka kamu ada”, prinsip ini yang melukiskan kegandrungan masyarakat modern akan gaya. Hal ini juga yang menyebabkan industri mode menjadi berkembang pesat dengan *trend* yang selalu baru pada musimnya.

Gaya Hidup Sehat

Pola hidup, pola makan, kebiasaan dan lingkungan sehat juga menjadi salah satu kesukaan masyarakat modern. Dampak dari gaya hidup ini sangat terlihat pada masyarakat perkotaan, yang menjamurnya resto yang mengusung konsep makanan sehat, maupun tempat-tempat kebugaran yang menawarkan

beragam program yang bertujuan untuk mencapai pola hidup yang diinginkan.

Gaya Hidup Hedonis

Hedonisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa seseorang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin, dengan sebisa mungkin menghindari hal-hal yang menyakiti diri sendiri. Berbagai konotasi negatif timbul karena banyak orang yang mengikuti paham ini menjadi sengsara demi memenuhi keinginannya untuk bahagia, seperti terjatuh hutang dan bangkrut.

Gaya Hidup Pencitraan

Dalam dunia modern, identitas menjadi sesuatu yang penting, baik itu di dunia nyata maupun maya. Identitas tersebut tidak jarang diinspirasi oleh para *public figure*, terutama di sosial media. Tidak hanya di dunia maya, di dunia nyata pun, banyak orang mencoba menampilkan citra diri yang berbeda dengan kenyataan sehingga timbul banyak identitas diri semu.

Gaya hidup bebas

Di dunia modern dimana sebagian penduduknya hidup di negara yang sudah merdeka dengan paham demokrasi, kebebasan menjadi suatu hal yang mutlak. Kebebasan berpikir, berpendapat, dan berperilaku boleh dikatakan sudah menjadi hak masyarakat luas.

Dengan begitu banyaknya gaya hidup dalam kehidupan modern, pertanyaan yang kemudian muncul adalah “Bagaimana peran nilai-nilai agama khususnya kristiani, nilai bahasa dan tradisi dalam kehidupan umat Kristen di zaman modern?” Apakah nilai kristiani masih dipegang teguh atau malah menjadi sesuatu yang dilupakan, usang, dan ketinggalan zaman? Selanjutnya, sudahkah Anda sebagai seorang Kristen tahu apa itu nilai-nilai kristiani dan apa fungsinya dalam kehidupan?

Pergeseran Nilai-Nilai Agama di Era Digital

Pada era digital, dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, juga tuntutan untuk

mengupayakan menghidupkan kembali jati diri yang didasari oleh dengan nilai-nilai religius (agama). Nilai-nilai dengan kebenaran yang universal dan prinsipil, dalam suatu sistem yang dinamis, dengan tetap memberikan ruang yang cukup pada suatu proses perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan penemuan-penemuan baru lainnya yang harus berlangsung. Kesadaran religius tidak berarti memisahkan diri dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi agama dan nilai-nilainya menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sebagai alat, sarana dan bukan tujuan. Sebab tujuan hidup manusia itu sendiri, sesuai dengan martabatnya telah ditentukan oleh Tuhan yang menciptakan manusia itu sendiri, dan jalan menuju kesana, hanya dapat ditempuh melalui pemahaman manusia kepada suatu agama, jika manusia ingin selamat dan tidak sesat dijalan atau terombang ambing oleh pergolakan zaman. Karena agama khususnya Katolik mempunyai nilai-nilai, patokan-patokan yang bagaikan tonggak-tonggak jalan yang absolut yang menghantar manusia menuju pada tujuan akhir hidupnya.

Nilai-nilai Katolik

Dalam 1 Korintus 10:23 memuat “Segala sesuatu diperbolehkan.” Benar, akan tetapi bukan segala sesuatu berguna. “Segala sesuatu diperbolehkan.” Benar, akan tetapi bukan segala sesuatu membangun. Ayat tersebut mencatat dengan jelas bahwa semua hal memang diperbolehkan, termasuk gaya hidup modern, namun tidak semuanya berguna dan membangun. Umat juga harus merujuk kepada pengertian kedua dari nilai yaitu ‘menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya’. Hakikat orang Katolik sebagai seorang Kristen terangkum dalam tujuan hidup orang Kristen. Agar umat tidak terkena dampak negatif dari gaya hidup tersebut, maka harus tahu dan paham peran nilai-nilai kristiani Katolik sebagai prinsip yang dipegang dalam menghadapi kehidupan modern. Salah satu nilai Kristiani yang tercatat secara eksplisit

di Alkitab adalah buah-buah roh kudus (Galatia 5:22-23), sebagai berikut;

1. Kasih (*Love*)

Buah roh ini lebih dikenal orang Katolik dengan sebutan Cinta Kasih. Kasih adalah buah roh yang pertama dan menjadi hukum utama di Alkitab (1 Korintus 13:13, Matius 22:37-39). Alkitab sebagai pedoman hidup orang Kristiani menganjurkan umat untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi serta mengasihi orang lain seperti diri sendiri. Mengasihi seseorang berarti mengutamakan orang tersebut. Sudahkah Anda lebih mengutamakan Tuhan dan orang lain dibandingkan diri sendiri?

2. Sukacita (*Joy*)

Sukacita adalah tetap bergembira walaupun situasi tidak memungkinkan (Habakuk 3:17-19). Kata sukacita dalam bahasa aslinya adalah *chara* yang berarti sukacita yang berasal dari dalam, bukan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Sukacita inilah yang harus menjadi pegangan bagi kita dalam menjalani hari. Di setiap situasi, baik itu menyenangkan atau tidak, belajarlah untuk bersukacita.

3. Damai Sejahtera (*Peace*)

Kita memang tinggal di zaman yang penuh dengan kesempatan, namun juga penuh dengan kekuatiran. Harga bahan pangan yang selalu naik, kriminalitas, dan kesulitan hidup lainnya tidak dapat dipungkiri mempengaruhi hati kita untuk menjadi kuatir. Damai sejahtera sangat ditentukan oleh cara kita memandang semua masalah. Melihat yang benar akan membuat kita berpikir secara benar kemudian akan membuat kita percaya akan kebenaran. Inilah iman yang akan memunculkan damai sejahtera.

4. Kesabaran (*Patience*)

Dunia modern adalah dunia yang serba cepat. Namun, Firman Tuhan menyuruh kita untuk memiliki kesabaran. Sabar bukan berarti lamban, kompromi, apalagi menyerah, namun tenang, tidak tergesa-gesa dan tahan menghadapi segala sesuatu. Contohnya adalah sebagai anak muda, maukah kita bersabar

untuk tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah? Sebagai pekerja, maukah kita belajar bersabar menghadapi bos yang sering memperlakukan kita secara semena-mena? Dengan segala akses di dunia modern yang ada, kita bisa saja melakukan hal-hal instan seperti orang-orang lain, tapi ketika kita berkomitmen untuk bersabar, maka akan ada hadiah besar untuk kesabaran kita di masa yang akan datang.

5. Kemurahan Hati (*Kindness*)

Salah satu penyakit dari masyarakat modern adalah cuek. Fenomena yang paling terlihat adalah saat kita naik kendaraan umum. Kebanyakan orang akan cuek jika melihat ibu hamil, orang tua, ataupun orang cacat yang tidak kebagian tempat duduk. Bagaimana jika kita melihat hal tersebut? Disinilah Tuhan mengajarkan kita sebagai orang Kristen untuk bermurah hati dengan tidak membedakan dan juga tidak menunda kebaikan itu.

6. Kebaikan (*Goodness*)

“Aku akan baik pada dia kalau dia baik padaku”. Kebaikan dengan pamrih juga menjadi salah satu penyakit masyarakat modern saat ini. Bahkan, salah satu kebiasaan buruk umat katolik adalah hanya berbuat baik pada orang-orang seagama saja. Namun, bukan seperti itu kebaikan yang Tuhan ajarkan. Tuhan mengajarkan kebaikan tanpa pamrih yang dapat membuat orang lain merasakan kasih Allah.

7. Kesetiaan (*Faithfulness*)

Amsal 20:6 Banyak orang menyebut diri baik hati, tetapi orang yang setia, siapakah menemukannya? Begitu langkanya orang yang setia sehingga Alkitab mencatat hal ini, tidak terkecuali juga di dunia modern. Perceraian, perselingkuhan, dan pengkhianatan sudah sangat sering kita dengar pemberitaannya melalui media. Disinilah kita sebagai orang Kristen harus menunjukkan perbedaan tersebut karena nilai kristiani ada dalam diri kita. Tunjukkan dengan teladan untuk tidak bercerai dan berzinah.

8. Kelemahlembutan (*Gentleness*)

Lemah lembut adalah sikap dan perkataan yang membawa kesejukan dan kedamaian dalam hati orang lain. Saat kita belajar untuk memiliki kelemahlembutan, maka kita sedang belajar menjadi seseorang yang kuat.

9. Penguasaan diri (*Self-control*)

Ketidakmampuan menguasai diri akan menghancurkan hidup kita. Nilai ini yang harus kita tanamkan dan praktekan dalam semua area hidup.

Pastinya kita berpikir bahwa sangat mustahil untuk memiliki semua nilai Kristiani. Terkadang bahkan kita merasa bahwa nilai-nilai tersebut membatasi kebebasan hidup kita. Untuk apa harus memiliki nilai-nilai tersebut? Dalam Galatia 5:16-18 menjawab pertanyaan di atas. Pada 5:16 dimaksudkan ialah “Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging”, dalam 5:17 “Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh karena keduanya bertentangan sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki”. Dalam 5:18 “Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hokum taurat”.

Memang benar bahwa kita diberikan kebebasan, termasuk saat kita hidup di zaman ini. Namun, satu hal yang harus kita tanamkan dalam hati, bahwa kebebasan tersebut harus dimotivasi oleh Tuhan. Di situlah kita akan secara otomatis memilih untuk melakukan nilai kristiani tersebut dalam kehidupan yang menjadi ukuran pertumbuhan rohani kita.

Pergeseran Nilai Bahasa di Era Digital

Proses sosialisasi yang dilakukan dalam media sosial, haruslah memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Hal ini cukup penting mengingat segala aktivitas masyarakat di media sosial dapat berdampak buruk dalam kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi yang dilakukan di media sosial haruslah komunikatif dan sopan. Sebagai manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari proses sosialisasi (Nasrullah,

2015). Komunikasi selalu menjadi aktivitas utama manusia, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, entah itu komunikasi formal maupun komunikasi non-formal. Media sosial cukup mempengaruhi kehidupan seseorang, dengan demikian masyarakat harus mampu menyikapi dengan bijak sehingga kemudian tidak melupakan kewajiban pada kehidupan nyata.

Selain itu, manusia pun harus memenuhi etika dalam penggunaan media sosial, sehingga mendapat hal baik dan positif, minimal sebagai hiburan dan sumber informasi faktual. Namun, terkadang cara berkomunikasi, pemakaian kata atau kalimat yang dianggap sebuah etika, dapat pula berakibat pada sesuatu yang tidak menyenangkan dan menimbulkan kesalahpahaman antara sesama manusia (Kismiyati, 2010).

Pergeseran Nilai Tradisi di Era Digital

Pada dasarnya, tradisi atau kearifan lokal adalah suatu kekayaan budaya lokal yang dimiliki daerah tertentu yang mengandung pandangan hidup. Hal ini serupa dengan kebudayaan sebagai bagian dari kearifan hidup (Sutiyono, 2013). Walaupun ada usaha untuk mewariskan kearifan lokal dari generasi kegenerasi, hal ini tidak menjamin bahwa kearifan lokal itu tetap kukuh dan terjaga dalam menghadapi situasi globalisasi yang sekarang ini. Sebab, globalisasi menawarkan sebuah gaya hidup yang semakin praktis dan komunikatif. Secara fakta, hal ini dapat dilihat dari cara kearifan lokal yang menyimbolkan kebijakan dan filosofi hidup nyaris tidak terimplementasikan dalam praktik hidup. Pergeseran akibat globalisasi dan era digital ini memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan sebuah nilai budaya.

Tradisi yang masih banyak ditemukan di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Dayak antara lain gawai selepas panen, Bekitau (tradisi dimana orang Dayak sebelum dinikahkan dijampi-jampi dengan menggunakan acam dan darahnya), tidak keluar rumah ketika ada yang meninggal dan Matah Ayu.

SIMPULAN

Manusia seutuhnya dalam kaitan dengan hakikatnya ditentukan oleh tiga dimensi hidup yaitu; dimensi religius (agama), budaya dan ilmiah (pengetahuan). Dimensi Religius, menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang mengandung misteri, yang tidak dapat direduksi kepada faktor semata-mata. Dengan demikian manusia dapat dicegah untuk dijadikan angka, otomatis ataupun robot yang diprogramkan secara deterministik, tetapi sebaliknya tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan serta martabatnya. Dengan dimensi ini manusia dapat dihindarkan dari perlakuan ataupun sikap yang sewenang-wenang. Dimensi Budaya, menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Dalam dimensi ini manusia mendapatkan dasar untuk mempertahankan pribadinya dan mampu mencegah arusnya zaman yang membawa disintegrasi dan fragmentasi yang selalu mengancam kehidupan manusia. Dengan demikian integrasi dan keseimbangan sosial akan lebih terjamin. Dimensi Ilmiah, mendorong manusia untuk bersikap secara obyektif dan realistis. Dalam menghadapi tantangan zaman serta berbagai masalah hidup, manusia terbina untuk bertingkah laku secara kritis serta rasional, dan berusaha mengembangkan ketrampilan serta kreativitas berfikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S.T. (1981) *Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. LP3ES, Jakarta.
- Koentjaraningrat, (1985) *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia, Jakarta.
- Gunawan, Meitha Sartika and Hizkia A, (2018) *Ecclesia in Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Nuryanto, Hery, (2012) *Sejarah dan Perkembangan Teknologi Informasi dan*

Komunikasi. PT Balai Pustaka
(Persero), Jakarta.